

CATATAN EDITORIAL

Artikel-Artikel dalam edisi ini secara khusus menjadikan bencana dalam sejarah Indonesia sebagai tema utama pembahasannya. Ada beberapa alasan yang menjadikan tim redaksi mengangkat tema ini. Pertama, dengan kenyataan geografis sebagai wilayah yang menjadi pertemuan tiga lempeng tektonis, Indonesia adalah wilayah rawan bencana. Kedua, persoalan ini bagaimanapun belum mendapat porsi yang luas dalam kajian-kajian sejarah dan ilmu sosial di Indonesia. Pandangan ahistoris ini yang menyebabkan bencana yang terjadi senantiasa ditanggapi seolah-olah gejala baru. Para pembuat kebijakan seringkali menempatkan langkah-langkah dalam menghadapi bencana sebagai sebuah kebijakan temporer dengan keyakinan bahwa cepat atau lambat situasi akan segera membaik dan publik pun kembali dalam ketenangan dan kesibukan sehari-hari mereka. Keseluruhan artikel-artikel yang terbit dalam edisi ini dengan demikian menjadi bagian upaya memperkaya pemahaman terhadap persoalan bencana dan bagaimana pula konsekuensi yang terjadi dalam dunia sosial dan politik kita.

Memang tidak seluruh masalah menjadi perhatian dari para penulis dalam edisi ini. Batasan yang paling jelas terhadap eksplorasi tersebut adalah sumber-sumber yang digunakan. Tidak dapat disangkal, sumber tertua yang digunakan sebagai bahan kajian bertolak pada sumber-sumber tertulis dalam naskah-naskah lokal dan catatan orang Eropa yang menyusuri tidak lebih jauh dari catatan abad ke-17. Masih perlu diupayakan langkah-langkah lain menggali sumber kajian yang bergerak sampai periode yang lebih tua dibanding apa yang terdapat dalam kajian ini. Terlepas dari keterbatasan tersebut, artikel-artikel yang ada dalam tulisan ini telah memberikan sumbangan menarik dalam memahami gejala bencana dan reaksi yang muncul terhadapnya.

Budi Gustaman dalam artikelnya telah membawa kita pada sebuah kearifan lama tentang fenomena yang muncul di antara binatang sebagai “tanda-tanda alamiah”—sebelumnya dilewatkan karena dianggap bukan bukti ilmiah—peristiwa bencana. Sebuah ilustrasi menarik adalah ketika hewan gajah dalam rombongan sirkus yang datang ke Hindia-Belanda telah menunjukkan perilaku yang tidak biasa menjelang terjadinya letusan gunung Krakatau. Melalui uraiannya, Gustaman menunjukkan bahwa terdapat sebuah kaitan menarik antara perilaku binatang dengan fenomena bencana alam yang akan terjadi. Begitu juga sebaliknya. Muncul pula jenis-jenis hewan yang menjadi penghuni baru wilayah yang sebelumnya dilanda bencana.

Tema ini juga menjadi perhatian Fadly Rahman yang menguraikan dengan memikat perkembangan-perkembangan yang terjadi di dalam lingkungan gunung Krakatau setelah ledakan besarnya. Bencana dalam kaitan ini bukan saja mewakili sebuah gambaran tentang kehancuran, tetapi juga menampilkan sebuah kehidupan baru yang muncul darinya. Tulisan selanjutnya adalah Gani A. Jaelani yang menampilkan uraian-uraian para dokter terhadap situasi pasca bencana di Hindia. Tidak dapat disangkal, bencana yang terjadi memberikan satu masalah baru terkait penyakit dan wabah yang muncul di kalangan penduduk. Bencana yang terjadi pada akhirnya telah menjadi dorongan pula bagi para dokter mengembangkan ketrampilan mereka dalam menghadapi persoalan-persoalan kesehatan publik yang muncul pasca bencana.

Satu artikel menarik disampaikan Undri yang menguraikan pandangan bencana melalui kajiannya terhadap otobiografi Muhammad Saleh. Eksplorasinya menggunakan otobiografi dalam melihat gambaran tentang bencana memang masih dalam tahap awal. Namun, tidak dapat disangkal ia telah memberi gambaran yang menarik tentang apa yang terjadi ketika bencana muncul di dalam pengalaman hidup orang-orang yang menjadi saksi langsung peristiwa bencana. Uraianya dalam kaitan ini menjadi tantangan bagi para sejarawan untuk menggali lebih banyak lagi sumber-sumber personal dari otobiografi seseorang yang dapat menjadi rujukan dalam memahami sebuah peristiwa bencana.

Terakhir adalah uraian Eriyano W. Gilarsi dan Sarkawi B. Husain yang memberikan gambaran menarik tentang tanggapan pemerintah kolonial Hindia-Belanda dalam menanggapi bencana kebakaran di Mojokerto memasuki awal abad ke-20. Uraian ini sekaligus menggarisbawahi bahwa masalah-masalah kontemporer yang muncul sekarang—terkait asap tebal akibat pembakaran lahan-lahan sawit di Sumatera dan Kalimantan—bukanlah sebuah masalah baru sama sekali. Ia sudah menjadi bagian dalam urusan kebijakan pemerintah, dan termasuk 'strategi masyarakat' dalam menghadapi kebakaran hutan di Mojokerto, Jawa Timur sepanjang empat dekade akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Keseluruhan artikel yang terbit dalam edisi ini dengan demikian diharapkan dapat menjadi sumbangan yang memperkaya pemahaman kita di Indonesia dalam menanggapi bencana. Masing-masing penulis juga telah menunjukkan bahwa apa yang terjadi dalam dunia kontemporer kita terkait bencana, dan bagaimana kebijakan-kebijakan disusun sebagai langkah antisipasi—sesungguhnya bukan hal baru sama sekali. Keseluruhan tulisan dalam edisi ini memang belum memberikan gambaran final, dan memang tidak dimaksudkan seperti itu. Semangat yang lahir justru menjadi ajakan bagi para sejarawan untuk menggali tema-tema penting yang relatif terabaikan terkait studi bencana dalam sejarah Indonesia, dan termasuk penggalian sumber-sumber sejarah baru di masa depan yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang bencana.

Andi Achdian

Managing Editor